

BAB II

DESAINER GRAFIS INDONESIA DAN MUSLIM DESIGNER COMMUNITY

2.1 Gambaran Umum Desainer Grafis

Istilah desain sendiri secara etimologi berasal dari beberapa serapan bahasa yang diambil dari bahasa Itali yaitu “*Designo*” yang secara gramatikal berarti gambar. Kata desain tersebut dapat digunakan pada berbagai kalimat, baik sebagai kata kerja, istilah “desain” dapat diartikan sebagai proses dalam membuat atau menciptakan sebuah obyek baru. Sedangkan dalam kata benda, istilah “desain” dapat digunakan sebagai hasil akhir dari sebuah proses kreatif, baik itu berwujud sebuah rencana, proposal, atau berbentuk karya nyata (Anggraini, 2013 : 13-14).

Sedangkan desainer adalah orang yang membuat karya desain, bidang utama dalam usaha desain grafis. Ia harus menguasai berbagai *software* atau piranti lunak untuk keperluan desain dan juga perlu memahami *hardware* komputer. Desainer grafis juga harus menguasai berbagai macam cara dan bentuk dalam komunikasi visual dengan memperhatikan prinsip-prinsip desain grafis (Suyantoro, 2007 : 282-283). Prinsip-prinsip dasar desain grafis yang harus dikuasai oleh seorang desainer meliputi: gambar, tulisan, warna, dan bentuk. Prinsip inilah yang nantinya akan menunjang seorang desainer agar dapat membuat desain grafis yang tidak hanya berperan sebagai mediator pesan kepada khalayak, sekaligus memiliki nilai jual dan estetika.

Profesi ini secara umum bekerja di wilayah perancangan visual, dengan jenis pekerjaan yang terkait dengan keahlian atau spesialisasi masing-masing desainer atau perusahaan tempatnya bekerja, mulai dari pembuatan logo, kartu nama, *signage*, spanduk, *merchandise*, poster, kaos, iklan, website, *web banner*, grafis antarmuka (*interface*), animasi, hingga *motion graphic*. Tempat bekerja para desainer grafis pun sangat beragam, mulai dari rumah secara mandiri dengan mengibarkan nama studio, di sebuah agensi periklanan, perusahaan *branding*, *event organizer*, hingga tempat percetakan (Indrayana, 2017 : 1).

2.2 Sejarah Perkembangan Desainer Grafis Indonesia

Pembahasan mengenai sejarah perkembangan perancang grafis atau lebih sering disebut dengan istilah desainer grafis, tidak pernah lepas dari sejarah seni rupa dan desain grafis yang melatar belakangnya. Karena pembahasan mengenai desainer grafis biasanya menyangkut kearah desain bahkan seni rupa. Akan tetapi, kuranglah tepat jika dikatakan bahwa desain adalah bagian dari seni rupa. Istilah ‘seni rupa’ dan ‘desain’ kadang-kadang bisa bertukar tempat. Di negara-negara maju seperti di Amerika, Jerman, Jepang, dan Korea, terdapat beberapa perguruan tinggi seni rupa yang salah satu bagiannya adalah jurusan desain. Sementara itu, ada juga perguruan tinggi desain yang salah satu bagiannya adalah jurusan seni rupa. Desain juga berkembang di negara Indonesia, tetapi perkembangan ini tidak merata di semua cabang desain. Beberapa cabang desain yang berkembang dengan baik di negara Indonesia adalah desain interior dan desain grafis (Sumartono, 2009 : 6).

Dalam penulisan sejarah perkembangan desainer grafis Indonesia, penulis membagi menjadi dua periode yaitu: (a) Industri Percetakan dan Periklanan sebelum Kemerdekaan serta, (b) Perkembangan Seni Rupa hingga Desain Komunikasi Visual.

2.2.1 Industri Percetakan dan Periklanan sebelum Kemerdekaan

Keberadaan kolonial Belanda di negara Indonesia tidak sekedar menjajah, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan dunia desain grafis pada masa itu, khususnya industri percetakan. Sejarah industri percetakan masuk ke Indonesia bermula pada abad ke-17, tepatnya pada tahun 1659, ketika mesin cetak pertama kali didatangkan ke pulau Jawa untuk penerbitan surat kabar dan buku. Namun, karena tidak ada operator mesin yang menjalankannya, akhirnya mesin tersebut menganggur sampai berpuluh-puluh tahun.

Para pembaca koran berbahasa Belanda di Hindia Belanda, pada awal-awal keberadaannya adalah orang-orang Eropa, kalangan bumiputra yang menjadi priyayi, kaum Tionghoa (untuk keperluan dagang), dan orang-orang perpaduan Indonesia dengan Eropa (indo) serta Belanda. Baru ketika pemerintah jajahan dibawah Daendelslah, yang berperan besar dalam urusan cetak-mencetak dengan membentuk percetakan negara, dan berurusan dengan mencetak peraturan-peraturan Belanda, maka semenjak itu isi surat kabar tidak hanya membuat tentang informasi yang nilainya ekonomis, tetapi juga membuat peraturan-peraturan tentang perundangan (<http://dgi.or.id/garis-waktu-desain-grafis-indonesia>).

Iklan pertama kali di cetak pada masa Hindia Belanda, tercatat pada tahun 17 Agustus 1744, dengan tokoh yang disebut sebagai perintis tumbuhnya periklanan di Hindia Belanda, bernama Jan Pieterzoon Coen. Tokoh periklanan yang pernah menjabat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda tahun 1619-1629 ini, memprakarsai iklan berupa pengumuman-pengumuman pemerintah Hindia Belanda dan berkaitan dengan perpindahan pejabat penting di beberapa wilayah. Selain itu, pada masa pemerintahannya, Pieterzoon Coen mengirimkan berita ke pemerintah, tepatnya di Ambon dengan judul '*Memorie De Nouvelles*', yang mana salinannya ditulis dengan tulisan tangan pada tahun 1621 (<http://dgi.or.id/garis-waktu-desain-grafis-indonesia>).



Gambar 2.1 Surat Kabar De Locomotief

(Sumber: historia.id)

Perkembangan periklanan yang lebih profesional di Hindia Belanda dimulai pada abad ke-18 hingga awal abad ke-20, yang pada masa itu didatangkan tiga serangkai praktisi periklanan, yakni: F. Van Bemmelen, Is. Van Mens, dan Cor van Deutekom yang bergabung dalam perusahaan Aneta, sebuah perusahaan iklan terbesar pada masanya. Tiga serangkai ini didatangkan atas perintah dan biaya BPM (*Bataafsche Petroleum Maatschappij*) serta *General Motors* untuk

mempromosikan produk-produk mereka. Pada tahun 1901, Bemmell, salah satu anggota dari tiga serangkai ini ditugaskan untuk mengelola perusahaan periklanan surat kabar yang bernama *De Locomotief* (Sumartono, 2009 : 102). Orang Belanda yang banyak disebut sebagai tokoh dalam sejarah periklanan Hindia Belanda adalah C.A. Kruseman, pengelola perusahaan periklanan *HM van Dorp*, sekaligus pemilik percetakan surat kabar *Java-Bode*. Dunia persuratkabaran milik warga pribumi yang muncul pada masa itu adalah Bromartani yang terbit di Surakarta pada tahun 1920-an.

Di abad ke-19, terbit beberapa surat kabar berbahasa Indonesia (Melayu) diantaranya “Soerat Kabar Bahasa Melajoe” yang diterbitkan di Surabaya pada tahun 1861. Selain itu surat kabar “Tjaja Sumatra” yang terbit disekitar Riau antara tahun 1899-1933, juga menangani promosi hotel-hotel disekitar wilayah Bandung, yang terkenal pada saat itu sebagai *Parisj van Java* atau Paris di Pulau Jawa yang menjadi tempat peristirahatan para pengusaha perkebunan Eropa di Sumatera.



Gambar 2.2 Surat Kabar Medan Prijaji

(Sumber: news.okezone.com)

Setelah itu muncul orang pribumi yang pertama kali mengelola perusahaan periklanan, bernama Raden Goenawan. Perusahaan iklan tersebut adalah bagian dari perusahaan NV Medan Prijaji yang berdiri sekitar tahun 1906. Selanjutnya disusul oleh R.M. Tirta Adisoerjo, teman dekat Raden Goenawan, yang sering mengkritik keburukan sistem kolonial Belanda. Tokoh pribumi lain adalah Tjokroamidjojo, pemimpin perusahaan NV *Handel Maatschppij* dan *Drukkerij* “Serikat Dagang Islam”, yang menerbitkan surat kabar Sinar Djawa dan M. Sastrositojo, pemimpin NV Medan Moeslimin yang terutama mengiklankan buku, serta Abdoel Moeis, pemimpin NV Nertja yang sering mengiklankan pabrik gula (Sumartono, 2009 : 103).



Gambar 2.3 “Abdoel Moeis” Tokoh Periklanan Pribumi

(Sumber: <http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id>)

Pada tahun 1919 tercatat 120 perusahaan yang mempekerjakan 3.080 orang di industri percetakan, sebagian diantara kegiatan industri tersebut adalah pekerjaan desain grafis. Tidak tercatat angka secara pasti berapa jumlah tenaga penata rupa surat kabar, buku, poster, dan produk cetak lainnya. Demikian pula

jumlah ilustrator, perancang grafis dan fotografer. Selama pemerintahan kolonial, tercatat lebih dari 3000 seniman bangsa asing (Belanda dan Jerman) yang tercatat dalam *Lexicon of Foreign Artist Who Visualized Indonesia (1600-1950)* dengan berbagai bidang pekerjaan seni; di antaranya (a) pelukis, (b) peneliti seni, (c) ilustrator cat air, (d) juru gambar, (e) pematung, (f) ilustrator, (g) pendesain grafis dan; (h) perupa produk industri. Sedangkan seniman bangsa Indonesia tidak dimasukkan ke dalam leksikon tersebut (<http://dgi.or.id/garis-waktu-desain-grafis-indonesia>).

Kendati dunia bisnis belum berkembang baik di zaman penjajahan, iklan dibuat tidak hanya dalam rangka menjual produk seperti sabun atau obat, tetapi juga dimanfaatkan dalam rangka menjual lukisan. Salah satu iklan semacam ini pernah dimuat di *Java Bode*, pada 11 Agustus tahun 1927. Karena profesi perancang grafis (*graphic designer*) belum populer pada masa itu, pembuatan gambar artistik, dikerjakan oleh para seniman, terutama pelukis. Sementara itu, teknik pembuatan iklan masih sederhana. Tipografi juga masih terbatas sehingga seniman atau pelukis harus mereka-reka huruf alternatif untuk menyertai gambar yang dibuat dan teks iklan yang telah disiapkan oleh pembuat teks. Poster juga merupakan bentuk desain grafis yang lain dan populer pada masa itu. Salah satu poster yang terkenal adalah karya dari seorang maestro seni lukis Indonesia yang pernah mendesain sejumlah poster perjuangan, berjudul “Boeng, Ajo Boeng” (Sumartono, 2009 : 104).



Gambar 2.4 Poster karya Affandi “Boeng, Ajo Boeng”

(Sumber: dgi.or.id/dgi-archive/1945-poster-boeng-ayo-boeng)

Di negara Indonesia, perkembangan jenis karya ini hanya sedikit meninggalkan jejak yang bermakna, apalagi jika dihubungkan dengan perspektif perubahan sosial. Para seniman grafis pada masa itu, kebanyakan merupakan pelukis yang mengalihkan media ekspresinya dengan teknik grafis. Seperti, Raden Saleh selain berkarya dengan melukis juga berkarya dengan teknik lithografi, Maspirngadi berkarya grafis dengan teknik etsa, dan Raden Mas Jodjana dengan teknik cukilan kayu. Akan tetapi, karya-karya tersebut hanya menjadi jejak rintisan yang terputus sampai masa awal kemerdekaan Republik Indonesia (Sumartono, 2009 : 129).

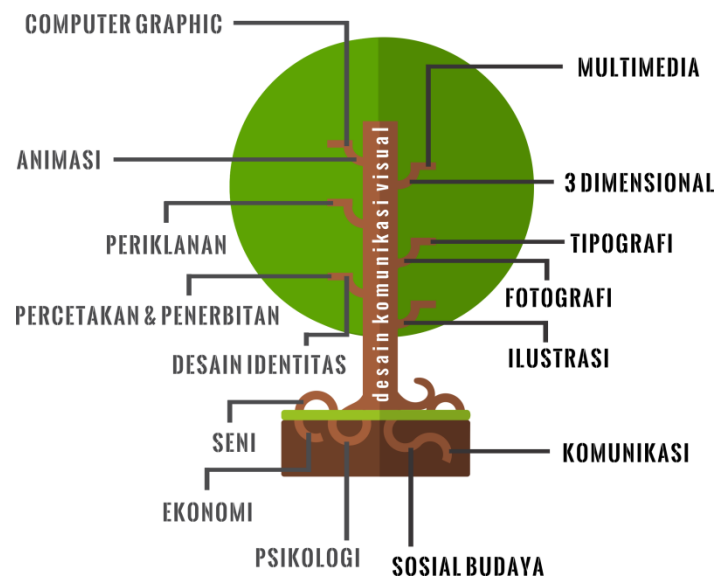
2.2.2 Perkembangan Seni Rupa hingga Desain Komunikasi Visual

Perkembangan seni rupa dan desain setelah kemerdekaan Indonesia, banyak didukung melalui perguruan tinggi. Tercatat, perguruan tinggi pertama

yang berperan dalam menyelenggarakan pendidikan desain pada tahun 1972 adalah Institut Teknologi Bandung (ITB). Kemudian diikuti oleh STSRI “ASRI” Yogyakarta yang menyelenggarakan pendidikan desain dengan nama jurusan reklame.

Letak studio desain grafis di ITB berada di lingkungan pendidikan tinggi teknologi, maka pendidikan tinggi desain grafis pada masa itu lebih maju. Disamping itu, program di ITB ini lebih dekat dengan dunia praktik, karena letak kota Bandung yang menguntungkan, yaitu tidak jauh dari kota Jakarta. Terlebih pada saat itu, Institut Kesenian Jakarta (IKJ) belum berdiri dan tidak terdapat perguruan tinggi lain yang menyelenggarakan pendidikan desain grafis atau desain komunikasi visual (Sumartono, 2009 : 142).

Istilah semiotika dan desain komunikasi visual pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh seorang desainer grafis asal Belanda yang bernama Gert Dumbar pada tahun 1979. Menurutnya, desain grafis tidak hanya menangani desain untuk percetakan tetapi juga untuk *moving image*: film dan video, *display* produk dan pameran. Sehingga sejak tahun 1979, istilah desain komunikasi visual dipakai untuk menggantikan istilah desain grafis (Rizali, 2016 : 18). Desain komunikasi visual mencakup beberapa ilmu didalamnya: seni, komunikasi, sosial, budaya, ekonomi, dan psikologi serta memiliki cabang keilmuan yang lebih kompleks, diantaranya animasi, fotografi, ilustrasi, percetakan dan penerbitan, desain identitas, komputer grafis dan multimedia.



Gambar 2.5 Pohon Ilmu Desain Komunikasi Visual

(Sumber: Kusrianto, 2009 : 13 dan Olahan Penulis)

Dengan berkembangnya desain grafis menjadi desain komunikasi visual, memunculkan sejumlah deretan nama desainer grafis Indonesia pada masa itu. Mereka tampil dengan gaya desain grafis yang bermacam-macam, baik bernuansa tradisional, modern, maupun posmodern. Sementara objek garapannya juga semakin bervariasi karena media yang digunakan juga semakin banyak. Sejumlah nama desainer grafis dan iklan di Indonesia yakni: Prijanto S., S.Prinka, T. Sutanto, Iwan Ramelan, Hani Kardinata, Ardian Elkana, Lans Brahmantyo, Wagiono S., Hermawan Tanzil, Sakti Makki, Irvan A. Noe'man, Tjahyono Abdi, R. Soejadi, RJ Katamsi Martorahardjo, Gandi Suryoto, Danton Sihombing, Gauri Nasution, Mendiola Budi Wiryawan, Hastjarjo B. Wibowo (Sumartono, 2009 : 143).

Kebutuhan yang semakin meningkat, juga menciptakan profesi desainer grafis lain, yaitu desainer grafis yang menjual konsep kreatif maupun produk-produk desain grafis, seperti huruf (*font*), purwarupa (*template*), ilustrasi, komik, hingga ikon. Desainer tipe ini umumnya memanfaatkan penuh teknologi internet untuk memasarkan produk desainnya (Indrayana, 2017 : 11).

2.3 Sejarah Perkembangan Desainer Grafis Muslim Indonesia

Bila ditelusuri lebih lanjut, pencatatan sejarah mengenai perkembangan tokoh desainer grafis muslim di Indonesia, lebih sulit dibandingkan dengan sejarah seni rupa maupun perancang grafis. Mungkin disebabkan, karena faktor agama Islam pada masa itu masih sebatas paradoks dan kepercayaan sehingga sebagian orang masih beranggapan bahwa agama Islam tidak bisa diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam seni rupa dan desain grafis. Walaupun agama Islam lebih dahulu masuk ke nusantara, namun perkembangan seni rupa di Indonesia lebih banyak didominasi oleh seni rupa Barat dan Jerman. Sehingga jarang ditemukan, perancang grafis ataupun seniman yang mendedikasikan dirinya untuk berkarya dengan nuansa dan prinsip Islami.

Seni rupa dan desain grafis islam yang berkembang di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh negara-negara Timur Tengah, yang pada saat itu dibawa oleh para pedagang dan singgah di wilayah nusantara. Meskipun seni rupa dan desain grafis islam di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh negara-negara Timur Tengah yang cenderung fokus pada kaligrafi dan seni hias, pada implementasinya seni rupa dan desain grafis islam yang ada di Indonesia bersifat

multikultural, yaitu menggabungkan unsur-unsur kebudayaan antara Hindu-Buddha dengan unsur-unsur kebudayaan Islam dan dibuat aplikatif serta dalam kaidah-kaidah seni grafis Islam.

Prinsip dari unsur-unsur kebudayaan seni rupa Islam yang diterapkan di Indonesia juga menghindari dari penggambaran mengenai makhluk hidup. Karena pada hakikatnya seni rupa Islam memang tidak menyukai penggambaran makhluk hidup. Ketidaksukaan penggambaran makhluk hidup ini sebetulnya bukan menjadi kecenderungan dari seni rupa Islam. Ajaran agama Kristen pun di awal perkembangannya juga tidak menyukai gambar makhluk hidup serta patung manusia. Hadirnya patung-patung tersebut dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasi mereka pada saat peribadatan. Sehingga, ketidaksukaan penggambaran makhluk hidup dan seni patung tidak berkembang dalam tradisi seni rupa Islam (Sumartono, 2009 : 59).



Gambar 2.6 Menara Masjid Kudus berarsitektur Islam, Hindu-Buddha dan Cina (Sumber: news.detik.com)

Seni rupa Islam yang diterapkan dan berkembang di Indonesia adalah seni kaligrafi. Seni kaligrafi banyak diterapkan sebagai hiasan arsitektur masjid, keramik, dan kaca berwarna. Walaupun tidak dipungkiri, seni kaligrafi tidak hanya menghiasi masjid, namun juga terdapat pada beberapa batu makam kerajaan Islam di Indonesia. Seperti batu makam milik Sultan Malik As-Saleh. Kaligrafi lain juga menghiasi batu makam Ratu Nahrasiyah di Samudera Pasai. Selain itu, seni kaligrafi juga ditemukan di batu makam di Cirebon, Gresik Jawa Timur dan Bone Sulawesi Selatan.

Seni kaligrafi juga ditemukan di keraton-keraton Islam di seluruh Indonesia. Keraton Yogyakarta dan keraton Surakarta juga menyimpan naskah-naskah dengan kaligrafi Arab yang dilengkapi dengan motif-motif hias. Seperti naskah yang tersimpan dengan judul ‘Serat Ambiya’ di museum Sonobudoyo Yogyakarta, memuat cerita dan kisah tentang nabi-nabi, dimulai dari penciptaan dunia hingga masa nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad. Naskah ini ditranskripsi oleh seorang ningrat Jawa bernama Raden Aryo Suryo Misena dari Yogyakarta dan mulai ditulis tahun 1844 (Sumartono, 2009 : 62).



Gambar 2.7 ‘Serat Ambiya’ di Museum Sonobudoyo

(Sumber: invigilare.com/observe-serat-ambiya)

Tokoh seni rupa Islam yang paling terkenal dalam perkembangan Islam di Indonesia adalah para sunan walisongo. Para sunan walisongo memanfaatkan kesenian wayang kulit sebagai media dakwah dan penyebaran Islam. Disamping itu, para sunan juga memiliki gagasan untuk memperbaiki wayang dan menyempurnakan pertunjukkan kesenian wayang pada masa itu.

Seni batik juga berkembang pesat pada masa seni rupa Islam di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya orang Islam yang sukses menjadi pengusaha batik dan banyak yang melibatkan diri menjadi pengusaha Islam, terutama setelah didirikannya organisasi Serikat Dagang Islam (SDI) di Solo pada tahun 1911 oleh Haji Samanhudi. Tujuan organisasi ini adalah untuk mempersatukan para pedagang Islam agar dapat bersaing dengan para pedagang asing seperti Cina, India, dan Arab (Sumartono, 2009 : 72).

Memasuki era millennium kedua, perkembangan desainer muslim lebih banyak didominasi oleh para perancang busana muslim. Pada saat itu, perancang busana muslim menjadi sangat tren dan banyak orang yang mulai mencoba mengembangkan usahanya menjadi perancang busana muslim. Beberapa tokoh perancang busana muslim yang terkenal saat ini adalah Dian Pelangi, Zaskia Sungkar, Jenahara dan putri seorang pendakwah terkenal bernama Ghaida Tsurraya.



Gambar 2.8 Desainer Fesyen Muslim yang Terkenal di Indonesia hingga Mancanegara (Sumber: <https://www.instagram.com/>)

Tren desainer grafis muslim mulai muncul dan berkembang di Indonesia, diperkirakan pada awal tahun 2010. Perkembangan ini dipengaruhi juga oleh teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet dan jejaring sosial. Namun, kepastian munculnya para desainer grafis muslim masih dipertanyakan, karena hingga saat ini, belum ditemukan pencatatan sejarah khusus yang membahas mengenai kemunculan dan perkembangan desainer grafis muslim. Desainer grafis muslim yang saat ini sudah terkenal dalam dunia desain grafis muslim diantaranya adalah: Veby Surya Wibawa atau akrab dengan panggilan vbi_djenggoten. Veby dahulunya adalah seorang ilustrator dan konseptor program televisi pada suatu perusahaan televisi swasta di Indonesia dan sekarang telah mengundurkan diri dari pekerjaannya. Saat ini, Veby lebih fokus untuk berkarya menjadi seorang komikus muslim.



Gambar 2.9 Karya Veby Surya Wibawa Komikus Muslim Indonesia

(Sumber: <https://www.facebook.com/pg/Komik-Hadits-Bukhari-Muslim-33-Pesan-Nabi>)

Risang Pratama, adalah seorang desainer grafis yang juga memfokuskan dirinya sebagai ilustrator muslim. Walaupun ketenarannya belum seperti Veby, karya Risang Pratama dapat menjadi tolak ukur perkembangan desainer grafis muslim yang semakin pesat. Produk desain grafis yang menjadi ciri khas Risang Pratama adalah ilustrasi sahabat Nabi Muhammad serta penemu dan tokoh muslim terkenal pada zamannya dan sebagian besar produk desain tersebut telah diaplikasikan melalui media kaos. Selain ilustrasi tokoh muslim, Risang juga membuat karakter ilustrasi untuk kegiatan dakwah.

Gambar 2.10 Karya Risang Pratama “The Real Heroes” Penemu Muslim dan Poster Dakwah Menggunakan Karakter Muslim (Sumber: https://www.instagram.com/risang_pratama)



2.4 Gambaran Umum Komunitas Desain Grafis Muslim Indonesia

Kehadiran komunitas yang bergerak dibidang desain grafis muslim banyak dipengaruhi oleh perjuangan para walisongo dalam menyebarkan dakwah Islam dan generasi berikutnya yang peduli terhadap perkembangan seni rupa dan desain grafis islam di Indonesia. Komunitas desain grafis yang tersebar di Indonesia sangat banyak jumlahnya. Terlebih dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, keberadaan komunitas desain grafis muslim tidak hanya di dunia nyata tetapi juga di dunia *cyber*.

Kemudahan teknologi ini menjadi peluang besar bagi para komunitas desain grafis muslim untuk membagikan hasil karyanya. Baik bersifat sebagai pemberitahuan dan informasi suatu acara maupun sebagai media penunjang untuk

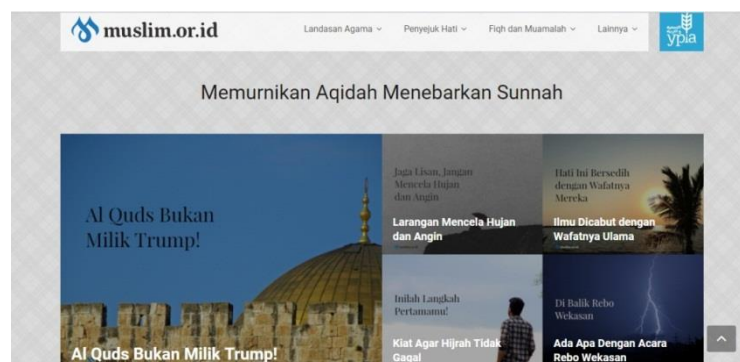
berdakwah. Beberapa website dan komunitas desain grafis muslim di Indonesia diantaranya adalah:

2.4.1 Website Muslim.Or.Id

Muslim.or.id adalah website yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari yang diketuai oleh Adika Mianoki. Website ini berkantor di Pogung Kidul 8C, Rt 01/Rw 49, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55284. Muslim.or.id berusaha menyebarkan dakwah Islami ahlu sunnah wal jama'ah di dunia *cyber* dengan moto “Memurnikan Aqidah Menebarkan Sunnah” (Utomo, 2014 : 3).

Berbeda dengan *Muslim Designer Community*, yang memposisikan komunitas tersebut sebagai perkumpulan desainer grafis muslim di Indonesia, kegiatan website Muslim.or.id lebih banyak berada di lingkup kajian-kajian keislaman, artikel Islam yang memuat *Fiqih*, *Hadits* dan *Tafsir* serta dakwah poster desain grafis yang ditampilkan, dibuat khusus oleh tim kreatif Muslim.or.id.

Gambar 2.11 Tampilan website muslim.or.id (Sumber: <https://muslim.or.id>)



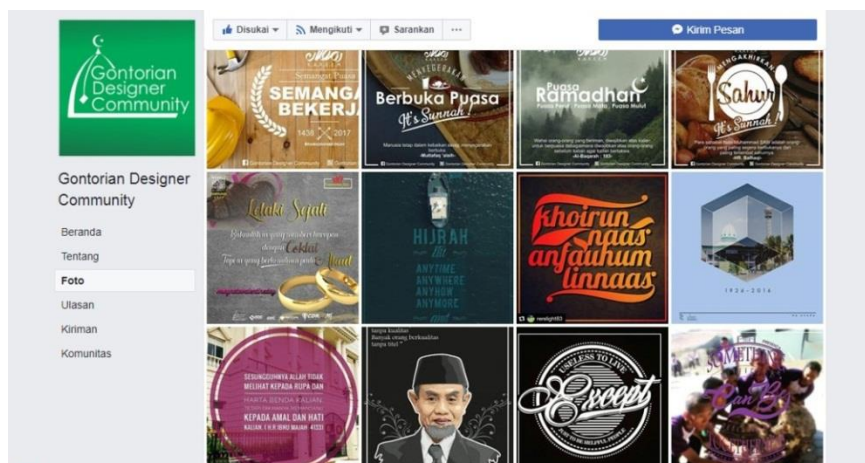
2.4.2. Gontorian Designer Community

Gontorian Designer Community adalah sebuah grup perkumpulan santriwan dan santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia. Perkumpulan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan kreativitas para santriwan dan santriwati PMD Gontor. Menurut pengamatan penulis, walaupun kegiatan perkumpulan ini hampir serupa dengan *Muslim Designer Community*, GDC sebutan akrab untuk *Gontorian Designer Community* hanya beranggotakan khusus untuk para santriwan dan santriwati serta alumni PMD Gontor.

Gontorian Designer Community lebih aktif dalam memproduksi karya-karyanya berbentuk poster, video, dan animasi yang didalamnya berisikan petuah dari Trimuri Pendiri Gontor, *Mahfudhotz* (Mutiara Nasihat), *Hadits*, motivasi dan perkataan bijak di dunia *cyber*.

Gambar 2.12 Tampilan Profil Gontorian Designer Community (Sumber :

<https://www.facebook.com/pg/Gontorian-Designer-Community/>)



2.5 Profil Muslim Designer Community

Muslim Designer Community adalah komunitas desainer grafis muslim yang didirikan oleh Nurhadi Ismail sebagai ketua, serta tiga serangkai yang menjabat penting di *Muslim Designer Community* bernama: Fery Widayoko, Toni Ardan, dan Dwi Sutrisno. Latar belakang didirikannya komunitas ini berawal dari rasa keprihatinan para pendiri *Muslim Designer Community*, yang melihat perkembangan kreativitas para desainer grafis semakin bebas dan jauh dari nuansa Islam, seperti dalam iklan televisi, poster, *flyer*, baliho, papan *display* hingga jejaring sosial. Sehingga, Nurhadi Ismail dan tiga serangkai ini memiliki inisiatif untuk mendirikan sebuah perkumpulan desainer grafis muslim pada Jum'at 4 Oktober 2013, yang diberi nama '*Muslim Designer Community*' beralamatkan di Tuwak Kulon Rt 01/02, Gonilan, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 51769.

Gambar 2.13 Logo Muslim Designer Community

(Sumber: Profil Komunitas MDC Tahun 2015)



Pendirian *Muslim Designer Community* ini, bertujuan untuk memudahkan para desainer grafis muslim yang ingin bergabung untuk berkarya melalui desain

grafis sekaligus berkeinginan untuk berdakwah dan memotivasi masyarakat dengan kebaikan. Disamping tujuan tersebut, visi dan misi yang diterapkan dalam *Muslim Designer Community* adalah:

Visi:

Wadah pemersatu desainer muslim untuk lebih aktif bergerak dalam kontribusi kesalehan sosial, saling berbagi ilmu, dan memberi kemanfaatan nyata bagi umat Islam.

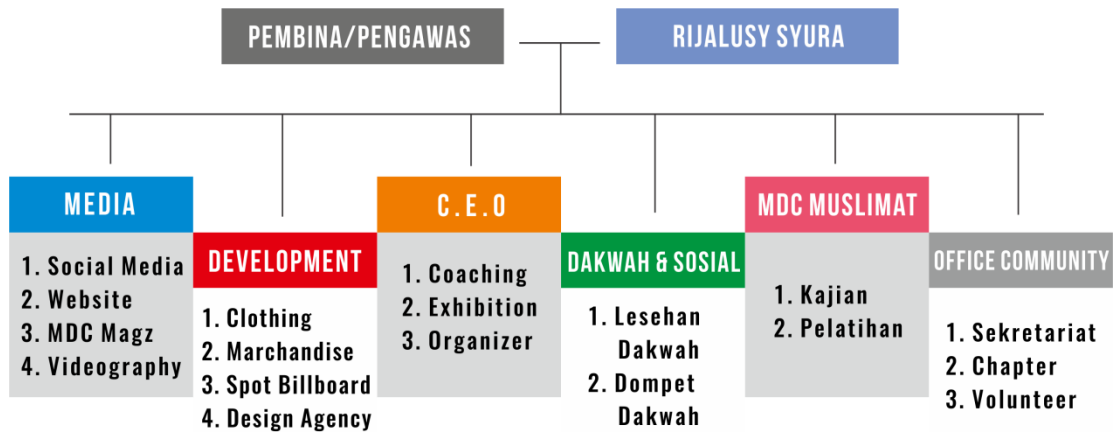
Misi:

1. Berdakwah kreatif dengan media komunikasi visual.
2. Beramal bersama dalam hal pembrdayaan umat Islam potensial.
3. Membangun kebersamaan dan silaturahmi sesama desainer seluruh Nusantara.

Visi dan misi dalam sebuah kelompok ataupun organisasi dapat diterapkan dengan baik apabila memiliki struktur kepengurusan. Struktur kepengurusan dalam sebuah kelompok, bertujuan untuk memudahkan individu kelompok saling berinteraksi dan menjalin hubungan antarpersonal serta berfungsi untuk menjalankan peran demi tercapainya tujuan kelompok. Struktur kepengurusan *Muslim Designer Community*, dibagi menjadi enam divisi. Diantaranya adalah divisi Media, divisi Development, divisi C.E.O (*Coaching, Exhibitions, Organizier*), divisi Dakwah dan Sosial, divisi MDC Muslimat, dan divisi Office Community. Setiap kepengurusan dalam divisi tersebut masih terbagi menjadi beberapa sub divisi dibawahnya.

Gambar 2.14 Struktur Kepengurusan Muslim Designer Community Pusat

(Sumber: Profil Komunitas MDC Tahun 2015)



Hal menarik yang terdapat dalam keanggotaan umum *Muslim Designer Community* adalah latar belakang dari masing-masing anggota yang beragam. Mulai dari anggota yang awam dan tidak memiliki bakat terhadap desain grafis hingga mahasiswa jurusan desain grafis serta pengusaha muslim yang telah memiliki perusahaan kreatif dibidang periklanan. Untuk menghasilkan karya yang artistik, anggota *Muslim Designer Community* yang belum memiliki bakat dalam merancang desain dapat belajar secara mandiri dan otodidak. Selain itu, mereka dapat belajar dengan anggota *Muslim Designer Community* lain yang sudah senior dan mampu dalam mengoperasikan perangkat lunak desain maupun dalam *brainstorming* untuk mengolah kreativitas. Sehingga kreativitas yang dimiliki dapat sejajar dengan anggota lain yang telah mahir dalam mendesain.

Sebagai komunitas pendatang baru dalam dunia desain grafis nasional, *Muslim Designer Community* atau lebih akrab dengan sebutan MDC, memfokuskan berbagai kegiatannya di ranah sosial dengan prinsip dan nuansa Islami. Terutama kegiatan yang telah menjadi rutinitas komunitas ini adalah

menghasilkan karya desain grafis dibidang dakwah, baik melalui media *offline*– seperti pelatihan desain grafis dan pameran– maupun media *online* –jejaring sosial dan situs web.

Platform	Alamat
Situs Web	www.designdakwah.com/2014/12/mdc-muslim-designer-community.html
Facebook	www.facebook.com/groups/officialmdc
Instagram	www.instagram.com/muslimdesignercommunity
Youtube	https://www.youtube.com/user/mdcmovement

Tabel 2.1 Informasi Situs dan Media Online Muslim Designer Community

(Sumber: (1) <http://www.designdakwah.com/2014/12/mdc-muslim-designer-community.html>; (2) <https://www.facebook.com/groups/officialmdc/>; (3)<https://www.instagram.com/muslimdesignercommunity/?hl=id>; (4)<https://www.youtube.com/user/mdcmovement>)

Kegiatan dakwah melalui desain grafis yang diselenggarakan *Muslim Designer Community* tidak hanya terpusat di kota Surakarta Jawa Tengah. *Muslim Designer Community* juga memiliki cabang yang telah berdiri di berbagai kota di wilayah Indonesia hingga luar negeri. Cabang tersebut berdiri karena antusiasme positif masyarakat terhadap cara berdakwah *Muslim Designer Community* yang memotivasi, sehingga masyarakat terdorong untuk bergabung dan mengadakan kegiatan dakwah di cabang-cabang *Muslim Designer Community*.

“Kalau yang lebih banyak kegiatan itu biasanya di *chapter* (sebutan untuk cabang MDC). Gak tau ya, kenapa di *chapter* itu kegiatan lebih banyak. Cuma kalau di pusat itu, untuk *event-event* besar. Jadi, kita bikin sesuatu seperti gerakan ‘sholat subuh di masjid’. Bikin sebuah *project* yang sifatnya dapat dirasakan dalam jangka waktu panjang” (Ismail, 9 Oktober 2017).

PETA CHAPTER MUSLIM DESIGNER COMMUNITY



Gambar 2.15 Peta Chapter Muslim Designer Community

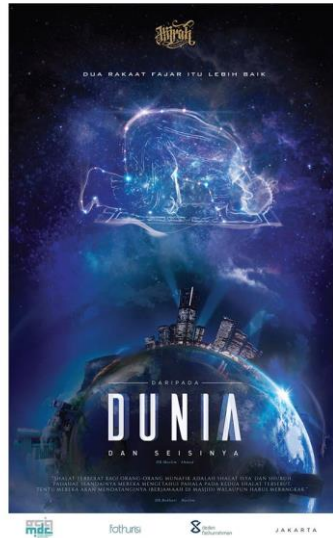
(Sumber: Profil Community 2015 dan Penulis)

Selain itu, kendala bagi cabang *Muslim Designer Community* yang berada di luar negeri, berdakwah melalui media poster dan desain grafis masih cukup susah dan terkadang dapat menimbulkan propaganda, sehingga perkembangannya tidak seperti di negara Indonesia.

Produk-produk desain grafis yang dihasilkan oleh *Muslim Designer Community* sangat beragam dan mengikuti perkembangan desain grafis pada umumnya. Mulai dari poster, *merchandise*, kaos, stiker, baliho dan situs web khusus milik *Muslim Designer Community* yang berisikan dakwah menggunakan desain grafis. Adapun perkembangan aktif *Muslim Designer Community* dapat dilihat melalui media dan jejaring sosial *Facebook*. Melalui akun *Facebook Muslim Designer Community* yang didirikan 20 hari setelah peresmian komunitas ini, menghubungkan langsung para desainer grafis muslim yang berada di setiap cabang dan seluruh Indonesia.

Aturan yang diterapkan dalam akun *Facebook* cukup bebas. Hanya saja masih dalam batas-batas dan kaidah Islam serta tidak menyebarkan tema-tema yang menimbulkan kontroversial dalam *ikhtilafiyah fiqih*. Semua karya yang diunggah dapat berupa poster, *wallpaper*, *banner* dengan format JPG maupun PNG serta dapat bersumber dari ayat Al-Qur'an, *hadits sahih* (hadits yang terpercaya), *qoul hasan* (perkataan baik) dari sahabat Rasulullah, ulama, generasi *salafussholih*, perkataan sendiri bahkan kaligrafi.

Desainer grafis *Muslim Designer Community* juga memiliki madzab dan idealisme masing-masing yang diterapkan dalam merancang produk desain grafis. Beberapa desainer grafis *Muslim Designer Community* ada yang menganut idealisme Islam yang tinggi, seperti: (a) Penggunaan penuh ayat Al-Qur'an; (b) Pendekatan konsep *game*; (c) Ilustrasi hingga; (d) Penggunaan *plesetan* dari konten film yang sedang terkenal. Beberapa karya desainer grafis muslim MDC dari seluruh Indonesia adalah:

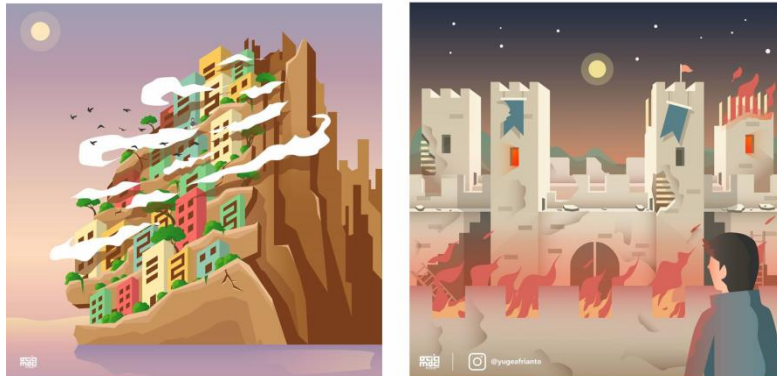


Gambar 2.16 Poster karya Deden Fathurrahman Sulaiman berjudul
 “Lebih Baik dari Dunia dan Seisinya”

(Sumber: <https://www.facebook.com/groups/officialmdc/>)



Gambar 2.17 Poster karya Luthfi Maspiek Rosyad berjudul
 “Doa Penyesalan” (Sumber: <https://www.facebook.com/groups/officialmdc/>)



Gambar 2.18 Karya Poster dengan gaya ilustrasi dan makna yang tersembunyi. (Kiri) “Sebaik-baik perhiasan” dan (kanan) “Kematian Mengintaimu” karya Muhammad Yuge Afrianto

(Sumber: <https://www.facebook.com/groups/officialmdc/>)



Gambar 2.19 Karya Poster dengan gaya *plesetan*. (kiri atas) “Pengabdi Ar-Rahman” dan (kiri bawah) “Cek Masjid Sebelah” karya Pery Oktriansyah; Poster (kanan atas) “Yuk Janji” karya dari akun Jarhie; serta (kanan bawah) “Yo Sorry” karya dari akun KISR Al-Badr

(Sumber: <https://www.facebook.com/groups/officialmdc/>)

Beragam produk desain grafis yang dihasilkan oleh *Muslim Designer Community*, memudahkan masyarakat untuk menerima dakwah Islam yang kreatif dan ringan serta tidak terkesan menggurui. Karena berdakwah tidak mengharuskan untuk tausiyah dan ceramah, dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan media desain grafis. Konsep inilah yang terus dikembangkan *Muslim Designer Community* untuk tetap menyajikan konten dakwah yang ringan melalui media desain grafis ditengah-tengah maraknya produk desain grafis yang jauh dari norma dan nilai-nilai Islam.